

**SEKOLAH TENUN DI KOTA SURABAYA TAHUN 1929-1942**

Oleh: Moh. Samsul Arifin, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, [mohsamsularifin184@gmail.com](mailto:mohsamsularifin184@gmail.com)

**ABSTRAK**

*Berlakunya Politik Etis oleh Pemerintah Hindia-Belanda telah memberikan dampak yang cukup besar bagi bangsa Indonesia. Dampak yang ditimbulkan yaitu munculnya golongan terpelajar dengan mendirikan organisasi sosial-budaya. Salah satunya adalah Perhimpunan Putri Budi Sejati yang memiliki kursus untuk kaum perempuan seperti menenun. Pada akhirnya didirikan Sekolah Tenun di Kota Surabaya oleh Perhimpunan Putri Budi Sejati yang bekerjasama dengan organisasi Indonesische Studieclub. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keadaan Kota Surabaya pada awal abad ke-20, perkembangan Sekolah Tenun di Kota Surabaya dan pengaruhnya dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi Kota Surabaya pada awal abad ke-20 mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai pembangunan infrastruktur fasilitas umum dan pendidikan mengalami kemajuan. Munculnya pendidikan Sekolah Tenun di Kota Surabaya berawal dari adanya kondisi perusahaan tenun dan kerajinan tenun yang memprihatinkan. Tujuan didirikannya sekolah tersebut adalah diharapkan lulusannya akan kembali ke daerah asal untuk mengajarkan tentang tenun kepada masyarakat. Dalam perkembangannya, Sekolah Tenun mendapatkan respon yang baik dari masyarakat dengan banyaknya permintaan untuk menjadi murid. Namun, keberadaan Sekolah Tenun tidaklah berlangsung lama. Masuknya Pemerintahan Jepang tahun 1942 di Kota Surabaya menyebabkan organisasi berhaluan politik, sosial ataupun ekonomi dibubarkan, sehingga membuat Sekolah Tenun juga mengalami pembubaran. Pengaruh berdirinya Sekolah Tenun diantaranya yaitu meningkatnya status sosial para lulusan Sekolah Tenun, meluasnya lapangan pekerjaan dan semakin berkembangnya budaya tenun dengan didirikan Sekolah Tenun di wilayah lain.*

**Kata Kunci:** Sekolah, Tenun, Kota Surabaya

**WEAVING SCHOOL OF SURABAYA 1929-1942****Abstract**

*The regulation of Ethical Policy by the Dutch East Indies Government has had a considerable impact for Indonesia. The impacts created the existence of the educated class establishing a socio-cultural organization. One of the organizations is Putri Budi Sejati Association which has courses for women— weaving. It became an initiation to build the School of Weaving in Surabaya by the Putri Budi Sejati Association in collaboration with the Indonesische Studieclub organization. The purpose of this research is to gain information in Surabaya in the early 20th century, the development of its School of Weaving and its influence in the aspects of social, economic and cultural. The results of this research reveal that the condition of Surabaya in the early 20th century reached a fairly rapid development. Various infrastructure development of public facilities and education have greatly progressed. The existence of the School of Weaving education in Surabaya was originated from the condition of weaving companies and weaving crafts which were distressed. The purpose of the School of Weaving establishment is expected to make its graduates return to their origins to teach about weaving to the society. In its development, the School of Weaving received a good response from the society with many requests to take part as its member-to study. However, the existence of the School of Weaving was not imperishable. The unexpected coming of the Japanese Government in 1942 in Surabaya led to a political, social and also economic organization dissolved. Thus, it makes the School of Weaving was also dissolved. The influence of the School of Weaving is in the form of the enhancing of the social status of its graduates, the expanding of the vocation, and the growing of weaving culture with the establishment of School of Weaving in other regions.*

**Keyword:** School, Weaving, Surabaya

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting pada setiap sendi kehidupan dalam proses pembangunan bangsa. Semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk, maka semakin tinggi pula tingkat kesehatan, tingkat pendapatan penduduk dan semakin meratanya proses pembangunan bangsa tersebut. Pendidikan pada dasarnya dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam proses menumbuhkembangkan potensi yang ada pada mereka.<sup>1</sup> Pendidikan masa Hindia-Belanda secara historis memiliki keunikan tersendiri. Tujuan pendidikan pada masa tersebut yaitu sebagai pemenuhan tenaga kerja yang terdidik dan terampil dalam mengisi kekosongan tenaga kerja yang ada di perusahaan milik pemerintah ataupun swasta.<sup>2</sup>

Proses pendidikan masa Hindia-Belanda berawal dari dikeluarkannya peraturan pemerintah tahun 1818 yang memperbolehkan kaum Bumiputra masuk ke sekolah-sekolah Belanda. Memasuki tahun 1901, mulai terdapat kebijakan baru mengenai pendidikan. Salah satunya adalah diterapkannya Politik Etis di Hindia-Belanda. Dampak yang ditimbulkan adalah mulai berdirinya berbagai macam sekolah dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Namun, tidak semua kalangan masyarakat dapat menikmati hal tersebut karena adanya diferensiasi sosial dan hanya terbatas untuk

kaum perempuan bangsawan. Kondisi tersebut mendorong kaum perempuan Bumiputra untuk mendirikan organisasi yang mengarah pada sosial-budaya dalam menyangkut permasalahan perkawinan atau peningkatan keterampilan perempuan dan pendidikan. Salah satu organisasi perempuan tersebut adalah Perhimpunan Putri Budi Sejati tahun 1919.

Perhimpunan Budi Sejati merupakan organisasi perempuan yang mendirikan tempat-tempat kursus bagi kaum perempuan, salah satu kegiatan yang dilakukan adalah menenun.<sup>3</sup> Dalam perkembangannya, tempat kursus tersebut mulai mendapatkan simpati dari masyarakat secara luas. Keadaan inilah yang mendesak organisasi Perhimpunan Indonesia yang tergabung dalam *Indonesische Studieclub* di Surabaya untuk mendirikan Sekolah Tenun bagi kaum perempuan Bumiputra.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu proses untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dalam penelitian ini, menggunakan empat tahapan penelitian. Empat tahapan yang digunakan dalam penelitian sejarah menurut Nugroho Notosusanto antara lain: heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).<sup>4</sup> Heuristik merupakan suatu kegiatan dengan

---

<sup>1</sup>Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005), hlm. 1.

<sup>2</sup>A. B. Lopian, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 212.

---

<sup>3</sup>Mutiah Amini, "Kehidupan Sosial Perempuan di Tengah-Tengah Pluralitas Masyarakat Surabaya Pada Awal Abad ke-20", *Lembaran Sejarah*, Vo. 5, No. 1, hlm. 115.

<sup>4</sup>Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, (Jakarta: Pusat Sedjarah ABRI, 1971), hlm. 10.



mengumpulkan sumber sejarah sebanyak-banyaknya. Proses selanjutnya adalah verifikasi atau kritik sumber sejarah. Pada tahap ini peneliti menelaah lebih jauh sumber tersebut untuk mendapatkan keautentikan dan kredibilitas sumber sejarah. Dalam tahap ini terbagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Interpretasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menafsirkan fakta sejarah dalam sumber sejarah secara objektif. Dalam pencarian fakta sejarah ini terbagi menjadi dua cara yaitu dengan sintesis dan analisis. Terakhir adalah historiografi atau penulisan adalah suatu kegiatan dengan merekonstruksi peristiwa sejarah secara kronologis dan sistematis. Dalam tahap ini peneliti menggunakan model penulisan sejarah analitis, yaitu penulisan sejarah yang fokus pada pokok permasalahan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. KONDISI KOTA SURABAYA AWAL ABAD KE-20

Secara geografis Kota Surabaya terletak antara 7° 11' 10" LS dan 112° 44' 22" BT. Kota Surabaya berdiri akibat adanya *Decentralitatie Besluit* 1905 yang menetapkan, bahwa di wilayah Residen Surabaya untuk dibentuk sebuah *Gemeente* atau kota praja. Penetapan tersebut dilakukan sejak 1 April 1906. Tujuan dari dibentuknya *Gemeenteraad* yaitu untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, mengatur lalu lintas umum, rumah sakit, rumah-rumah pemotongan hewan, permasalahan sampah, pemadam kebakaran dan memajukan kota.

Adanya status wilayah Surabaya untuk dijadikan sebagai *gemeente*, mengakibatkan

wilayah Kota Surabaya berkembang dan mengalami kemajuan yang begitu pesat. Dalam rentang 10 tahun, *Gemeenteraad* Surabaya telah berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Berbagai infrastruktur umum berhasil didirikan yang didukung dengan perkembangan industri yang hampir tumbuh secara bersamaan. Keadaan tersebut menyebabkan adanya migrasi yang tidak hanya dilakukan oleh penduduk luar daerah Jawa Timur saja, tetapi juga Jawa Tengah dan daerah *Vorstenlanden*.<sup>5</sup> Pertumbuhan penduduk di Kota Surabaya semakin mengalami perkembangan, hingga terjadi stratifikasi sosial dan pembagian wilayah Kota Surabaya berdasarkan ras atau etnis.

Memasuki tahun 1901 Politik Etis juga diterapkan di Kota Surabaya, sehingga berbagai macam sekolah turut didirikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun proses pendidikan dan pengajaran tidak semuanya dapat dinikmati oleh Bumiputra khususnya kaum perempuan, hingga akhirnya berdirilah sekolah kaum perempuan Jawa di Kota Surabaya untuk pertamakalinya yaitu Sekolah Kartini tahun 1918 setelah berdiri di Kota Semarang dan Jakarta. Dampak adanya proses pendidikan yang diterima oleh kaum Bumiputra era tersebut adalah munculnya organisasi pergerakan awal abad ke-20. Organisasi pergerakan pertama di Hindia-Belanda saat itu adalah Budi Utomo. Dalam perkembangannya, berdirilah organisasi-organisasi perempuan yang bersifat sosial-

---

<sup>5</sup>Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 138.

budaya di Kota Surabaya, salah satunya adalah Perhimpunan Putri Budi Sejati.

Kegiatan yang dilakukan oleh Perhimpunan Putri Budi Sejati terletak disamping gedung *Studieclub* daerah Bubutan Kota Surabaya. Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah turut aktif dalam mendirikan dan mengembangkan pondok perempuan atau *Vrouwentehuis*, klinik dan yang paling penting adalah Sekolah Tenun. Tujuan dari didirikannya kegiatan tersebut agar siswa yang lulus dari kursus ini tidak hanya mendapatkan pelajaran umum, tetapi juga mendapatkan pendidikan keputrian.

## **B. PERKEMBANGAN SEKOLAH TENUN DI KOTA SURABAYA TAHUN 1929-1942**

Memasuki tahun 1920-an, Keadaan kerajinan tenun Bumiputra di Hindia-Belanda sangatlah memprihatinkan karena adanya persaingan pasar dengan bangsa Eropa. Hal tersebut dijelaskan dalam surat kabar *Soeloeh Ra'jat Indonesia* mengenai suatu keharusan perbaikan secara *auto-activiteit* untuk memperbaiki perusahaan anak negeri, yang berkaitan dengan kerajinan tenun.<sup>6</sup> Keadaan tersebut semakin diperparah dengan adanya kebijakan Pemerintah Kolonial untuk mengimpor pakaian dari Eropa dan Asia karena masyarakat Bumiputra dalam pembuatan kain tenun masih sangatlah rendah dan masih menggunakan peralatan tradisional bukan menggunakan alat tenun mesin atau ATM. Berbagai usaha dalam meningkatkan hasil produksi kain Bumiputra sudah dilakukan

selama bertahun-tahun oleh pemerintah. Namun, karena wilayah Hindia-Belanda yang sangat luas dan alat tenun modern hanya berada di Bandung maka terbatas pula masyarakat yang dapat mengenalnya.

Adanya permasalahan yang berkaitan dengan keterampilan tenun dan industri tenun yang mulai menyurut di Hindia-Belanda, membuat berbagai organisasi nasionalis menanggapi permasalahan tersebut. Hal demikian, yang dilakukan oleh Perhimpunan Putri Budi Sejati sebagai organisasi yang menekankan pada keterampilan tenun dan juga organisasi *Indonesische Studieclub*. Kedua organisasi tersebut berinisiatif untuk mendirikan *Weefschool* atau Sekolah Tenun di Kota Surabaya.

Berdirinya Sekolah Tenun di Kota Surabaya berawal dari Kursus Tenun yang diprakarsa oleh organisasi Perhimpunan Putri Budi Sejati. Kursus Tenun tersebut mulai dibuka pendaftarannya pada bulan November 1927 dan dimulai kursus pada awal bulan Desember 1927.

Sebagaimana yang termuat dalam koran *De Indische Courant* sebagai berikut:<sup>7</sup>

*Met ingang van den 1 en December a. s. zal de weefcursus der dames-vereeniging Poetri Boedi Sedjati geopend worden. De school wordt gehouden in de Indonesische Studieclub, inde ochtenduren, op Maandag, Woensdag en Vrijdag, van 9 u tot 12 u v. m., terwijl op Woensdag des avonds van 7 tot 9 theorielessen worden gegeven. De cursus duurt minstens drie maanden. Aanmelding van leerlingen kan geschieden bij de presidente, Mevr. R. Soedirman, Plampitan 7.*

Terjemahan:

---

<sup>6</sup>*Soeloeh Ra'jat Indonesia*, No.3 18 Januari 1928, hlm. 13-14.

---

<sup>7</sup>*De Indische Courant*, 25 November 1927



Akan dibuka kursus tenun yang dimulai pada tanggal 1 Desember oleh Perhimpunan Putri Budi Sejati. Sekolah tersebut diadakan di gedung *Studieclub*, di pagi hari, setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat pada pukul 9 sampai pukul 12 siang, sementara itu pada hari Rabu, kursus akan diadakan pada malam hari mulai dari pukul 7 sampai pukul 9 malam untuk diajarkan pelajaran teori. Kursus ini berlangsung setidaknya tiga bulan. Pendaftaran murid dapat dilakukan dengan menghubungi ketuanya yaitu Ibu R. Soedirman di Plampitan No. 7.

Dalam perkembangannya, Kursus Tenun mendapatkan respon positif dari kalangan masyarakat umum. Akibatnya, terdapat hasil kesepakatan antara Asosiasi Pertukangan dan Perhimpunan Putri Budi Sejati untuk memperluas Kursus Tenun menjadi Sekolah Tenun.<sup>8</sup>

Tujuan awal dibukanya Sekolah Tenun adalah untuk menghimpun kaum perempuan yang suka menenun dan tidak menemukan pekerjaan lagi di desa dan mencoba untuk menghidupkan kembali industri tenun dan membudidayakan di negara induk (Hindia-Belanda).<sup>9</sup> Tujuan lain yaitu diharapkan dapat memberikan penghasilan tambahan untuk kaum perempuan guna membantu perekonomian keluarga.

Pada akhirnya dibukalah Sekolah Tenun di Kota Surabaya pada bulan Mei 1929.<sup>10</sup> Namun, dengan adanya subsidi dan iuran yang telah

terkumpul sejumlah f 560.20, maka pada bulan Juni 1929 disewakanlah sebuah gedung untuk sekolah dan asrama yang terletak di Jl. Plampitan No. 47 Kota Surabaya. Dalam menjalankan misinya, sekolah tersebut juga bekerjasama dengan organisasi *Indonesische Studieclub*. Dengan demikian, segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pengembangan sekolah tersebut, menjadi tanggungjawab *Indonesische Studieclub*.

Peresmian Sekolah Tenun di Kota Surabaya dilakukan pada tanggal 7 September 1929. Acara peresmian dimulai sekitar jam 10 pagi hingga jam setengah 2 siang.<sup>11</sup> Acara pembukaan, dipimpin oleh Tuwanakotta selaku ketua umum dari Sekolah Tenun dan dihadiri oleh Pemerintah Kota Surabaya dan masyarakat pada umumnya. Adapun susunan kepengurusan dari Sekolah Tenun adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

Ketua	: J. F. Tuwanakotta
Wakil Ketua	: M. Soendjoto
Sekretaris	: R. Abdullatip
Bendahara	: R. Soedirman
Penasehat	: Dr. R. Soetomo
	Mr. Dr. Soebroto
Anggota	: Nyonya Soedirman

<sup>8</sup>*De Indische Courant*, 14 Maret 1928.

<sup>9</sup>*De Indische Courant*, 10 Juli 1929.

<sup>10</sup>G. H. Von Faber (1936), *Nieuw Soerabaia, Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indies Voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931*, Surabaya: Boekhandel en Durkkerij, 1936. hlm. 53.

<sup>11</sup>*Soerabaiasch-Handlesblad*, 7 September 1929.

<sup>12</sup>Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 2832/129/Oosz Java, *Verlag dari Vrouwentehuis dan Weefschool Tahoen 1934-1935*, hlm. 26

Mr. Sabar

R. Koesmadi

Selain kepengurusan di atas, juga dibentuk pengurus atau jabatan yang lainnya, antara lain:

Manajer : Ongko F

Penulis : Dr. R. Soetomo.

Ketua Bidang Penjualan : Hardjodiwirjo.

Bagian Penjualan : Soenari, Pono.

Administrator : Nitiprajinto.

Guru<sup>13</sup> : Roesijem.

Kalimah.

Dalam menyelenggarakan pengajarannya, terdapat syarat atau kriteria untuk murid yang masuk di Sekolah Tenun, yaitu seorang perempuan Bumiputra yang telah menginjak usia 15 tahun dan paling sedikitnya telah menjalankan Sekolah Kelas Dua.

---

<sup>13</sup>Guru yang berada di Sekolah Tenun Kota Surabaya pada dasarnya telah mendapatkan bimbingan terlebih dahulu dari Perusahaan Peralatan Tekstil yang berada di Bandung. Sebagaimana telah dijelaskan dalam laporan tahun 1930 dari Sekolah Tenun, sebagai berikut: *“In het verslagjaar kwamen er nog 2 vrouwelijke leerkrachten bij, voor de eerste en tweede klasse, de derde kwam onder leiding van den onderwijzer Soetardan van de Tekstielinrichting te Bandoeng”*, yang berarti: “Pada laporan tahunan telah datang dua guru perempuan untuk kelas satu dan dua. Mereka datang di bawah bimbingan guru Soetardan dari *Tekstielinrichting* (Perusahaan Peralatan Tekstil) di Bandung”. Gaji yang diperoleh oleh seorang guru diperkirakan antara f 10-f 100 per bulan (gaji murid yang paling tinggi dan gaji di bawah manajer). Dalam perkembangannya, guru Sekolah Tenun bertambah menjadi 22 guru. *Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, No. 30, 22 Januari 1930, *loc.cit.*, *Indische Courant*, 10 September 1932.

Adapun dalam sistem pengajaran yang berada di Sekolah Tenun terbagi menjadi tiga jenjang kelas, yaitu kelas pertama murid akan diajarkan mengenai pencucian, pencelupan dan pemolesan benang. Kelas kedua, murid akan diajarkan mengenai cara pembuatan kain dan bagaimana cara pemakaian mesin tenun.<sup>14</sup> Kelas ketiga atau kelas terakhir, murid akan diajarkan untuk membuat barang-barang hasil produksi tenun. Masa studi dari Sekolah Tenun paling lamanya adalah 6 bulan. Semua murid nantinya akan diasramakan dan membayar biaya sebesar f 7.50 per bulan. Adapun untuk keperluan murid, nantinya mereka akan diberikan waktu satu hari dalam seminggu untuk keluar dari asrama.

Barang-barang yang dihasilkan oleh murid Sekolah Tenun sangatlah beragam, seperti sarung, handuk, serbet dan lain-lain. Dalam pembuatan kain tenun, terdapat berbagai macam nama yang berbeda. Nama tersebut menggunakan nama-nama tokoh nasionalis, seperti Diponegoro, Soetomo, Tuwanakotta, Soendjoto dan lain-lain. Perbedaan nama pada kain tersebut, berdasarkan pada zat yang digunakan.<sup>15</sup>

Murid di Sekolah Tenun tidak hanya mendapatkan pengajaran tentang tenun, tetapi mereka juga sambil bekerja dalam waktu sehari penuh untuk mendapatkan upah atau gaji. Gaji yang diperoleh murid sekolah tersebut, yaitu f 5 yang berasal dari wilayah Surabaya dan f 10

---

<sup>14</sup>*Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, No.30, 22 Januari 1931, hlm. 176.

<sup>15</sup>*De Indische Courant*, 10 September 1932.



yang berasal dari luar Kota Surabaya.<sup>16</sup> Di samping itu, tunjangan harian yang diberikan kepada murid yaitu:  $f$  0.25 apabila berhasil menyelesaikan sarung,  $f$  0.10 apabila berhasil menyelesaikan handuk,  $f$  0.05 apabila berhasil menyelesaikan serbet, dan  $f$  0.70 apabila berhasil menyelesaikan Stoffen.

Sistem pengajaran di Sekolah Tenun terbagi menjadi dua jenis, yaitu teoritis dan praktik. Kedua jenis pelajaran tersebut dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda. Pengajaran praktik dilakukan mulai jam 07.30 pagi sampai dengan jam 12.00 siang dan jam 01.00 siang sampai jam 04.30 sore.<sup>17</sup> Adapun untuk sistem pengajaran teori dilakukan setiap malam sesuai dengan kebutuhan, yang dimulai dari jam 07.00 malam sampai dengan jam 08.30 malam.

Tujuan dari adanya pelajaran teori adalah mengembangkan rasa estetis pada kombinasi warna dalam kain. Bahan yang diajarkan bukan hanya komposisi warna dalam menenun, tetapi juga berkaitan dengan cara penggulungan yang baik. Begitupun halnya dalam pelajaran praktik, yang bertujuan untuk memperhitungkan taksiran biaya dan harga dalam membuat kain tenun seperti sarung ataupun pada kain lainnya.<sup>18</sup>

Apabila murid dipandang telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang menenun, maka *bestuur* akan mengangkat *commisie* untuk melakukan ujian. Pelaksanaan ujian diadakan oleh *ambtenaar* dari *Textielinrichting Bandoeng*

yang dilakukan oleh 3 orang. Apabila murid mempunyai pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan murid lainnya, maka akan dikirim ke *Textielschool te Bandoeng* untuk diajarkan lebih jauh mengenai tenun, sedangkan murid yang dinyatakan lulus akan memperoleh diploma.

Pada awal pembukaan Sekolah Tenun, murid yang terdaftar hanya berjumlah 5 murid. Namun, memasuki tahun 1930 murid tersebut meningkat menjadi 12 murid.<sup>19</sup> Pada tahun yang sama disebutkan, bahwa pada periode tersebut telah diadakan pembukaan sekolah selama tiga kali yang dimulai dari bulan Juni. Jumlah murid yang berhasil masuk di sekolah tersebut berjumlah 40 murid. Dengan demikian, secara keseluruhan jumlah murid berjumlah 74 orang. 30 murid diantaranya masuk ke asrama dan 40 murid lainnya telah mendapatkan diploma. Begitupun pada tahun 1932, murid yang ada di Sekolah Tenun bertambah menjadi 41 murid. Jumlah murid tersebut semakin meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Sebagaimana dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**  
**Jumlah Murid Sekolah Tenun Tahun 1934-1935 di Kota Surabaya**

Bulan	Tahun	
	1934	1935
Januari	63	87
Februari	65	75
Maret	64	73
April	65	71
Mei	71	67
Juni	74	65
Juli	70	67
Agustus	78	66
September	80	64
Oktober	82	62
November	78	64

<sup>16</sup>G. H. Von Faber (1936), *loc.cit.*

<sup>17</sup>Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 2832/129/ Oosz Java, *Verslag dari Vrouwentehuis dan Weefschool Tahoen 1934-1935*, hlm. 37.

<sup>18</sup>*De Indische Courant*, 10 September 1932.

<sup>19</sup>*De Indische Courant*, 4 Oktober 1930.

Desember	72	62
----------	----	----

Sumber: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 2835/129, /Oosz Java, *Verlag dari Vrouwentehuis dan Weefschool Tahoen 1934-1935*, hlm. 23.

Adanya krisis yang melanda Hindia-Belanda menyebabkan pemerintah meniadakan subsidi ke Sekolah Tenun. Akibatnya, pengurus Sekolah Tenun harus menghemat biaya pengeluaran termasuk untuk keperluan sekolah dan *bedrijfsleider* atau manajer. Atas dasar tersebut pula, gedung Sekolah Tenun dipindahkan ke Pasar Besar Wetan No.38. Sebagaimana terdapat dalam laporan tahun 1934 sebagai berikut:<sup>20</sup>

Oentoek maksoed ini disewa 2 boeah roemah masing-masing dengan persewaan *f* 120,- dan *f* 75,- tiap tiap boelan, tetapi kemoedian pengeroes dapat menjewah seboeah roemah jang dianggap tjoekoep dengan persewaan rendah. Pada tg. 15 Maart 1934 sekolah tenoen dipindahkan ke Pasar Besar Wetan No. 38.

Adanya pemindahan gedung sekolah tersebut, pengurus Sekolah Tenun telah melakukan penghematan sebesar *f* 120 dan *f* 25. Selain menghemat pengeluaran, pengurus Sekolah Tenun juga bersepakat untuk menurunkan harga masing-masing produksi dari kain tanpa mengurangi kualitasnya. Penjualan produksi kain tenun dilakukan di berbagai tempat, sehingga *verkooper* atau penjual terus ditambah. Hal ini difungsikan agar produksi tenun dapat dikirim setiap hari dan bulan ke luar kota.

Memasuki tahun 1936 penerimaan uang dari hasil penjualan produksi kerajinan tenun mengalami kemajuan, meskipun pengurus

<sup>20</sup>Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 2832/129/Oosz Java, *op.cit.*, hlm. 24.

Sekolah Tenun tetap mengalami kerugian. Pada tahun yang sama pengurus Sekolah Tenun yaitu Tuang Ongko F mengundurkan diri dari jabatannya. Hal serupa juga dilakukan oleh Roesijm yang berhenti secara terhormat karena alasan kesehatannya, yang kemudian digantikan oleh Siti Maemonah.<sup>21</sup> Keadaan demikian, semakin memperburuk kondisi Sekolah Tenun yang berakibat pada perubahan dalam sistem pengajaran yang lebih banyak kepada praktik daripada pengajaran teori. Perubahan tersebut juga terdapat dalam sistem penerimaan murid dengan masuknya murid laki-laki. Keadaan ini berawal dari adanya pengalaman dari pengurus sekolah yang menyatakan bahwa anak lelaki umumnya dapat memproduksi kain tenun lebih banyak dibandingkan kaum perempuan.<sup>22</sup> Dengan demikian, semakin banyaknya tenun yang dihasilkan oleh murid Sekolah Tenun, maka jumlah pendapatan yang diterima dari hasil penjualan tenun juga akan semakin meningkat. Usaha lain yang digunakan adalah dengan mengadakan kegiatan *Openbare les* pada hari minggu tanggal 6 Desember 1936. Tujuan dari diadakan kegiatan tersebut adalah guna memperlihatkan kepada masyarakat lebih jauh mengenai kegiatan dilakukan di Sekolah Tenun.

Berbagai macam usaha yang dilakukan oleh pengurus dalam memajukan Sekolah Tenun terus dilakukan. Namun tetaplah sama, masalah keuangan merupakan hal yang telah berlangsung

<sup>21</sup>Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 2835/129/Oosz Java, *Verlag dari Vrouwentehuis dan Weefschool Tahoen 1936*, hlm. 9.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 11.



sejak awal pendiriannya. Selain guncangan yang berasal dari faktor internal, guncangan lain juga berasal dari eksternal. Adapun faktor tersebut adalah masuknya Pemerintahan Jepang di Surabaya tahun 1942. Pada masa pemerintahannya, Pemerintah Jepang menekankan pada prinsip *Hakko Ichi-u*, yaitu suatu pengakuan sebagai bangsa yang terpilih dan telah menjiwai setiap undang-undang yang telah dikeluarkan pemerintah. Dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa Jepang bermaksud untuk memperbaiki nasib bangsa Indonesia yang sebangsa dan seketurunan dengan bangsa Jepang.<sup>23</sup> Taktik tersebut merupakan wujud dari adanya propaganda antara Pemerintah Jepang kepada bangsa Indonesia untuk mengikis pengaruh Barat pada bangsa Indonesia.

Sementara itu, guna menahan masuknya pengaruh asing di Indonesia, Pemerintah Jepang melakukan pelarangan terhadap bangsa Indonesia untuk mendengarkan radio dan membatasi gerakan nasional, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun budaya, termasuk pelarangan dalam mendirikan partai politik. Peraturan tersebut termuat dalam Undang-Undang No. 3 tanggal 20 Maret 1942. Sehubungan dengan adanya kebijakan tersebut maka keadaan demikian juga berdampak pada

Parindra sebagai salah satu partai politik yang berada di Indonesia. Sejak dikeluarkannya peraturan tersebut, maka Parindra sebagai salah satu partai politik dan merupakan bagian dari partai pergerakan nasional secara resmi turut dibekukan dan dibubarkan pada tahun 1942. Kondisi tersebut juga berdampak pada Sekolah Tenun yang merupakan salah satu lembaga yang berada di bawah naungan langsung oleh Parindra. Bersamaan dengan lembaga atau organisasi lainnya, maka Sekolah Tenun juga turut dibubarkan. Dengan demikian, sejak tahun 1942 aktivitas Sekolah Tenun sudah tidak dapat ditemukan kembali.<sup>24</sup>

### C. PENGARUH SEKOLAH TENUN DI KOTA SURABAYA DAN SEKITARNYA

*Weefschool* atau Sekolah Tenun merupakan salah satu lembaga pendidikan yang didirikan oleh pergerakan nasional dalam rangka untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada murid-murid mengenai tenun. Dalam perkembangannya, sekolah tersebut berhasil meluluskan banyak murid. Murid yang dinyatakan lulus apabila mereka berhasil mengikuti ujian yang dilakukan oleh *Textielinrichting Bandoeng* maupun pengurus

<sup>23</sup>Suharto, *Sejarah Pergerakan Indonesia dari Budi Utomo Sampai Proklamasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 121.

<sup>24</sup>Pada tahun 1941 masih ditemui aktivitas Sekolah Tenun di Modjokerto yang mengalami perkembangan. Di samping itu, terdapat pembahasan tentang Mr. Susanto sebagai salah satu orang yang tergabung dalam Parindra dan juga bagian dari anggota dari Sekolah Tenun. Namun tahun 1942 dan tahun setelahnya belum ditemukan lagi aktivitas Sekolah Tenun oleh peneliti, termasuk di Kota Surabaya. *De Indische Courant*, 29 Juli 1941, *Soerabaiasch-Handelsblad*, 18 Maret 1941.

Sekolah Tenun dengan memperoleh diploma atau surat keterangan telah lulus. Pada akhirnya lulusan sekolah tersebut dapat memberikan berbagai pengaruh dan dampak yang cukup besar di wilayah Kota Surabaya dan sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dalam berbagai bidang, baik dari bidang sosial, ekonomi maupun budaya.

Dalam bidang sosial adalah memunculkan mobilitas sosial secara vertikal oleh lulusan Sekolah Tenun. Hal ini disebabkan banyak dari mereka yang awalnya bekerja sebagai petani kemudian menjadi seorang guru tenun di desa asalnya. Sebagaimana dalam laporan yang telah diadakan ujian pada tanggal 4 Oktober 1930 sebagai berikut:<sup>25</sup>

*Eindexamens*

*De leerlingen van de hoogste klasse der Weefschool op Plampitan hebben eindexamen afgelegd. Van de 12 leerlingen slaagden er 10. In de examen-commissie, welke uit 3 personen bestond, had onder meer een directeur van een textiel-fabriek te Bandoeng zitting. Vermeldenswaard is het ongetwijfeld, dat een van de geslaagden, een Timoreesch meisje, naar haar land zal terugkeeren om daar met financieelen steun der missie te trachten, Timoreeschen vrouwen de moderne weefkunst bij te brengen.*

Terjemahan:

Ujian Akhir

Murid dari kelas yang paling tinggi (akhir) Sekolah Tenun di Plampitan telah lulus dari ujian akhir. Dari 12 siswa, yang dinyatakan lulus adalah 10 siswa. Penguji ujian tersebut terdapat tiga orang, yang termasuk dari Direktur Pabrik Tekstil di Bandung. Perlu

dicatat bahwa salah satu lulusannya adalah seorang gadis timur, yang akan kembali ke daerah asalnya untuk mendukung misi (tujuan) tersebut dengan bantuan keuangan dalam mengajarkan seni tenun modern ke wanita Timor.

Hal yang sama disebutkan dalam laporan tahun 1930 yang menyatakan, bahwa murid yang dinyatakan lulus dari Sekolah Tenun, telah tersebar di beberapa daerah seperti 3 di Jogja, 1 di Kandangan, 2 di Modjokerto, 2 di Malang, dan 2 di Bali.<sup>26</sup> Pada tahun yang sama, bulan Oktober 1930 juga terdapat permintaan dari Dewan Rakyat Soeroso untuk menempatkan beberapa murid yang berasal dari lulusan Sekolah Tenun di Kota Surabaya tersebut di Jombang.<sup>27</sup> Pada laporan tahun 1936 juga disebutkan bahwa terdapat 60 murid yang telah dinyatakan lulus dari ujian akhir. Dari jumlah lulusan tersebut, 10 lulusan ditemukan di Sekolah Tenun itu sendiri, 20 lainnya di penenunan Surabaya, dan 30 lulusan lainnya tersebar di daerah Malang, Batu, Bangil dan Kasri.<sup>28</sup>

Dalam bidang ekonomi adalah adanya kegiatan pengajaran yang tidak hanya sekedar mendapatkan ilmu saja, akan tetapi juga gaji atau upah. Fluktuasi upah atau gaji tersebut dapat dilihat dari banyaknya barang yang mereka hasilkan. Semakin tinggi dan banyaknya barang produksi tenun yang mereka buat maka secara tidak langsung gaji yang mereka peroleh juga

---

<sup>26</sup>*Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, 1930, No. 30, 22 Januari 1930, *loc.cit.*

<sup>27</sup>*De Indische Courant*, 4 Oktober 1930.

<sup>28</sup>*De Indische Courant*, 30 Oktober 1937.

---

<sup>25</sup>*De Indische Courant*, 4 Oktober 1930.



semakin tinggi. Keadaan demikian telah menjadikan Sekolah Tenun turut andil dalam mempengaruhi ekonomi murid sekolah tersebut.

Pengaruh lain adalah dengan membuka lowongan pekerjaan dan terserap dalam ketenagakerjaan. Hal ini disebabkan banyak dari lulusan Sekolah Tenun yang mendirikan perusahaan tenun.

Dalam laporan tahun 1930 dijelaskan, bahwa ada 14 murid yang telah dinyatakan lulus dari Sekolah Tenun di Kota Surabaya, 3 diantaranya telah mendirikan Perusahaan Tenun di wilayah Surabaya.<sup>29</sup> Hal serupa juga dilakukan oleh lulusan Sekolah Tenun yang berasal dari luar Kota Surabaya yang turut aktif dalam mendirikan perusahaan tenun di daerah asal. Dalam laporan tahun 1930 juga menyatakan, bahwa lulusan Sekolah Tenun telah berhasil mendirikan perusahaan tenun, 1 di Bangkalan dan 1 di Modjowarno.<sup>30</sup>

Berbagai perusahaan tenun yang telah berdiri di Kota Surabaya dan wilayah sekitarnya, menjadikan suatu perubahan dalam tatanan kehidupan seseorang yang berkaitan dengan profesi atau pekerjaan. Berawal dari seorang petani yang hanya mengandalkan pada hasil pertanian, tetapi sekarang beralih profesi menjadi seorang *entrepreneur* atau bahkan pemimpin perusahaan. Keadaan demikian disebabkan karena pelajaran yang ada di Sekolah Tenun tidak hanya mendasar tentang tenun saja. Namun juga berisikan tentang bagaimana cara

memproduksi kain tenun dengan cara memperkirakan biaya produksi, baik sarung maupun barang pakaian lainnya.<sup>31</sup>

Adapun dalam bidang budaya adalah semakin berkembangnya budaya tenun yang berada di Hindia-Belanda. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak berdirinya sekolah-sekolah tenun, baik di daerah Mojokerto, Madiun, Malang, Bangil, maupun di Ambon. Berdirinya Sekolah Tenun di Kota Surabaya juga telah memberikan paradigma baru di kalangan masyarakat umum. Pada awalnya masyarakat pedesaan memandang bahwa anak merupakan salah satu modal untuk menjadi tenaga ekonomi yang hanya dapat dimanfaatkan dalam bidang perekonomian, sesuai dengan pekerjaan orang tua sebelumnya.

Dengan demikian, profesi orang tua akan diturunkan kepada anak-anak mereka contohnya orangtuanya berasal dari kalangan petani, maka anaknya nantinya juga akan berprofesi menjadi petani. Namun dengan adanya Sekolah Tenun di Kota Surabaya, menjadi salah satu jembatan untuk mengubah budaya pandangan tersebut yang telah mengakar dalam hidup mereka. Mereka yang seharusnya berprofesi sebagai seorang petani karena berasal dari keluarga petani, tetapi kini telah menjadi seorang pemimpin perusahaan, guru dan pekerja tenun di berbagai perusahaan tenun ataupun tekstil.

Dalam lingkungan anak-anak khususnya kaum perempuan juga muncul ketertarikan terhadap pendidikan yang berkaitan dengan dunia keterampilan. Pendidikan petukangan seperti *Ambachtsschool* dalam pandangan

<sup>29</sup>*Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, No. 30, 22 Januari 1930, *loc.cit.*

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>*De Indische Courant*, 10 September 1932.

masyarakat umum merupakan sekolah yang hanya diperuntukkan untuk kaum laki-laki. Namun dalam kenyataannya dengan adanya Sekolah Tenun, pendidikan pertukangan juga telah berhasil didapatkan oleh kaum perempuan Bumiputra, meskipun hanya sebatas pengetahuan tentang tenun dan cara menenun. Demikian pula yang terjadi pada saat masuknya murid laki-laki di Sekolah Tenun, yang pada awalnya mempunyai pandangan bahwa tenun merupakan pekerjaan perempuan. Namun dalam perkembangannya, tenun juga dapat dikerjakan oleh seorang laki-laki bahkan hasil produksi tenun jauh lebih banyak dibandingkan dengan kaum perempuan.

#### D. KESIMPULAN

Sekolah Tenun di Kota Surabaya mulai didirikan pada bulan Mei 1929 di bawah naungan *Indonesische Studieclub*. Adanya subsidi yang telah terkumpul sebesar f 560.20, maka disewakanlah gedung untuk asrama di Jl. Plampitan No.47 Kota Surabaya. Peresmian Sekolah Tenun dilakukan pada tanggal 7 September 1929, dipimpin oleh Tuwanakotta sebagai ketuanya. Tujuan dari didirikan Sekolah Tenun adalah untuk menghidupkan kembali kerajinan tenun di Hindia-Belanda dan menghimpun kaum perempuan yang suka menenun dan tidak mendapatkan pekerjaan lagi di desa. Dalam perkembangannya Sekolah Tenun mengalami kemajuan dengan banyaknya jumlah murid setiap tahun. Namun, adanya permasalahan dana membuat Sekolah Tenun semakin mengalami kemunduran. Keadaan tersebut dengan masuknya Pemerintahan Jepang

di Hindia-Belanda yang melarang dan membubarkan organisasi bersifat sosial, ekonomi dan politik membuat Sekolah Tenun di Kota Surabaya turut dibubarkan tahun 1942. Adanya Sekolah Tenun memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat Kota Surabaya dan sekitarnya. Banyak lulusan Sekolah Tenun yang mengalami proses mobilitas sosial vertikal karena menjadi guru, mendirikan perusahaan, terserap ketenagakerjaan, dan terakhir adalah semakin berkembangnya budaya tenun di Hindia Belanda

#### DAFTAR PUSTAKA

##### Arsip

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 2832/129/ Oosz Java, *Verlag dari Vrouwentehuis dan Weefschool Tahoen 1934-1935*

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur No. 2835/129/Oosz Java, *Verlag dari Vrouwentehuis dan Weefschool Tahoen 1936*.

##### Buku

Lapian, A.B, dkk, *Indonesia dalam Arus Sejarah: Masa Pergerakan Kebangsaan*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.

Mutiah Amini, "Kehidupan Sosial Perempuan di Tengah-Tengah Pluralitas Masyarakat Surabaya Pada Awal Abad ke-20", *Lembaran Sejarah*, Vo. 5, No. 1.

Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Pusat Sedjarah ABRI, 1971.

Purnawan Basundoro, *Pengantar Sejarah Kota*, Yogyakarta: Ombak, 2012.

Umar Tirtarahardja dan S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2005.



Von Faber, G.H, (1936), *Nieuw Soerabaia, Nieuw Soerabaia: De Geschiedenis van Indies Voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931*, Surabaya: Boekhandel en Durkkerij, 1936.

*Soeloeh Ra'jat Indonesia*, No.3 18 Januari 1928.

*Overzicht van de Inlandsche en Maleisisch-Chineesche pers*, No.30, 22 Januari 1931.

### **Koran dan Surat Kabar**

*De Indische Courant*, 14 Maret 1928.

*De Indische Courant*, 10 Juli 1929.

*De Indische Courant*, 4 Oktober 1930.

*De Indische Courant*, 10 September 1932.

*Soerabaiasch-Handlesblad*, 7 September 1929.

Pembimbing

Yogyakarta, April 2018

Reviewer

Ririn Darini, M.Hum.  
NIP. 197411181999032001

Danar Widiyanta, M.Hum.

